Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3446

IMPELEMENTASI KITAB WASIYATUL MUSTHOFA DALAM MENDISIPLINKAN SHALAT JAMAAH DI USIA REMAJA

Implementation of Kitab Wasiyatul Musthofa in Disciplining Congregational Prayer Among Adolescents

Ahmad Muhammad Ramadhan & Eli Masnawati
Universitas Sunan Giri Surabaya
amramadhan81@gmail.com; elimasnawati.unsuri@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 15, 2024	Jul 19, 2024	Jul 22, 2024	Jul 25, 2024

Abstract

Prayer is an act of worship that must be carried out by Muslims, including adolescents who have experienced wet dreams, at this time adolescents often experience laziness to pray, including the five daily prayers performed in congregation. This is caused by various factors, such as the influence of socialization, laziness, and busyness with other activities. The book of Wasiyatul Musthofa by Sheikh Abdul Wahab As-Sya'roni is a book that contains a collection of advice from the Prophet Muhammad SAW. One of the advice contained in this book is about the importance of congregational prayer. In this book, the Prophet Muhammad SAW mentioned that congregational prayer has many virtues, both in the world and in the hereafter. This research uses a qualitative approach using the library research method. Primary data sources are obtained from the book of Wasiyatul Musthofa, while secondary data are journals, books, and articles related to the research being discussed. The results showed that the book of Wasiyatul Musthofa contains various instructions and advice that can be used to discipline congregational prayer in adolescence. Some of these instructions and advice include: Getting used to praying in congregation from an early age. explaining the wisdom and virtues of congregational prayer. Encourage teenagers to follow the example of parents and teachers who diligently pray in congregation. Strive for a safe environment for the

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implementation of congregational prayer. This study concludes that the book of Wasiyatul Musthofa can be one of the reference sources for parents, teachers, and adolescents in disciplining congregational prayer.

Keywords : Wasiyatul Musthofa, Congregational Prayer, Discipline and Youth

Abstrak: Shalat ialah ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, termasuk remaja yang sudah mengalami mimpi basah, dimasa remaja ini seringkali mengalami kemalasan untuk melaksanakan shalat, termasuk shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh pergaulan, rasa malas, dan kesibukan dengan aktivitas-kegiatan lainnya. Kitab Wasiyatul Musthofa karya Syekh Abdul Wahab As-Sya'roni ialah kitab yang berisi kumpulan nasehat-nasehat dari Rasulullah SAW. Salah satu nasehat yang terdapat dalam kitab ini ialah tentang pentingnya shalat berjamaah. Pada buku ini, rasulullah SAW menyebutkan bahwa shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan, baik pada dunia maupun di akhirat. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif menggunakan metode library research. Sumber data primer diperoleh berasal dari kitab Wasiyatul Musthofa, sedangkan data sekunder jurnal, kitab-kitab, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Wasiyatul Musthofa memuat berbagai petunjuk serta nasehat yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan shalat berjamaah di usia remaja. Beberapa petunjuk serta nasehat tersebut diantaranya: Membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah sejak dini. menjelaskan hikmah dan keutamaan shalat berjamaah. Mendorong remaja untuk mengikuti contoh orangtua serta guru yang rajin shalat berjamaah. Mengupayakan lingkungan yang aman bagi pelaksanaan shalat berjamaah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab Wasiyatul Musthofa dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi orang tua, guru, dan remaja dalam mendisiplinkan shalat berjamaah.

Kata Kunci: Wasiyatul Musthofa, Doa Berjamaah, Disiplin dan Remaja

PENDAHULUAN

Menurut pendapat umum di kalangan sejarawan, sepakat bahwa kewajiban shalat ditetapkan pada peristiwa Isra' Mikraj, lima tahun sebelum Hijrah (Kanus, 2019). Shalat merupakan kewajiban individual (fardhu 'ain) bagi setiap Muslim yang sudah dewasa dan memiliki akal sehat (Zakaria, 2016: Iswari *et al.,* 2020). Sebagai sarana komunikasi utama antara seorang Muslim dengan Tuhannya, shalat memiliki peran vital dalam agama Islam. Pentingnya shalat tercermin dalam pandangan bahwa melaksanakannya berarti menegakkan agama, sementara mengabaikannya dianggap merusak fondasi keimanan. Dengan demikian, shalat menjadi kewajiban yang tak dapat diabaikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat (Ansyarina & Halim, 2022).

Shalat bukanlah kebiasaan yang tidak berguna. Sebaliknya, itu adalah tindakan yang memiliki banyak manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Shalat menghasilkan pahala dan rahmat dari Allah serta menenangkan hati bagi mereka yang melakukannya, terutama jika dilakukan secara berjamaah. Sedangkan kewajiban shalat merupakan salah satu hal yang

wajib dipenuhi selepas seseorang menjadi dewasa dan menjadi bijaksana, namun orang tua harus melatih anak serta membiasakannya bersembah yang sejak usia 7 tahun (Aminlari, 2019; Hermawan, 2018).

Shalat juga membuat seseorang memiliki kebiasaan yang baik, salah satunya adalah disiplin (Wahyuno, 2017). Kedudukan shalat dalam kehidupan seorang muslim merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan sedikit pun (Sulaiman, 2017). Hadits Nabi SAW. Abu Daud meriwayatkan apa yang dilihat dari Nabi. Diperintahkan kepada orang tua atau wali untuk memerintahkan anaknya menunaikan ibadah shalat setelah mencapai usia tujuh tahun. Orang tua juga diperintah untuk memukul anaknya (menggunakan pukulan yang tidak melukai) apabila anaknya tidak mau untuk melakukan shalat pada usia sepuluh tahun, sebagaimana dijelaskan oleh Rosulullah SAW dalam haditsnya yang berbunyi:

وعلى كلام عمرو بن شعيب الذي سمع هذا الكلام من أبيه وشعر والده بالرضا، فقد أوصى رسول الله صلى الله عليه وسلم الآباء بتشجيع أولادهم على الصلاة في سن السابعة. ويعاقبون بدنياً إذا لم يلتزموا بهذه التعليمات قبل سن العاشرة. وعلاوة على ذلك، أوصى رسول الله بأن يكون للأطفال مكان خاص بهم للنوم

Amr bin Syu'aib meriwayatkan sebuah hadits dari ayah dan kakeknya, yang menyampaikan pesan Nabi Muhammad SAW. Pada hadits ini, Rasulullah memberikan petunjuk tentang pendidikan shalat untuk anak-anak. Beliau menganjurkan agar orang tua mulai mengajarkan dan mendorong anak-anak mereka untuk melakukan shalat saat berusia tujuh tahun. Jika anak telah mencapai usia sepuluh tahun dan masih enggan melaksanakan shalat, orang tua diizinkan untuk memberikan hukuman fisik ringan sebagai tindakan pendisiplinan. Selain itu, Nabi juga menyarankan agar anak-anak diberikan tempat tidur terpisah. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Berdasarkan penjelasan hadis tersebut, sudah menjadi kewajiban setiap orang tua, khususnya kepala keluarga, untuk memberikan pendidikan tauhid dan doa kepada anaknya. Mereka diwajibkan shalat sejak usia tujuh tahun, jika mereka berumur sepuluh tahun dan masih belum shalat, agama memerintahkan mereka dicambuk atau dipukuli. Tujuannya adalah untuk melatih anak berdoa dalam shalat jamaah sehingga mempunyai dampak yang baik pada usia remaja. Seringkali terjadi penurunan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, termasuk shalat berjamaah. Namun, dalam praktiknya shalat berjamaah pada usia remaja masih menjadi tantangan tersendiri (Ansyarina & Halim, 2022).

Kedisiplinan adalah sebuah perilaku yang berakar dari kesadaran internal seseorang untuk patuh pada aturan, norma, dan hukum yang ada. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa memiliki disiplin yang baik akan membawa manfaat positif untuk masa depan seseorang. Sebaliknya, kurangnya disiplin dapat mengakibatkan konsekuensi negatif di kemudian hari (Anggraini, 2019).

Disiplin pada pelaksanaan shalat terbagi menjadi tiga hal yaitu disiplin dalam pelaksanaannya, disiplin dalam tata caranya, dan disiplin dalam ketepatan waktunya. Disiplin dalam pelaksanaannya yaitu kesiapan seseorang untuk melaksanakan shalat. Disiplin dalam tata caranya yaitu kesempurnaan seseorang dalam pelaksaaan shalat sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh agama. Disiplin dalam ketepatan waktunya yaitu adanya kesesuaian antara waktu yang telah ditentukan dengan waktu pelaksanaan (Hasan, 2012).

Pelaksanaan shalat berjamaah meliputi beberapa aspek penting, termasuk niat yang benar, posisi di belakang imam, sinkronisasi gerakan, dan pemahaman akan tindakan imam. Ketika dilakukan dengan tepat, praktik ini dapat membentuk karakter positif dalam keseharian makmum. Namun, banyak kaum muda yang cenderung menghindari shalat berjamaah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari pengaruh sekitar, interaksi sosial, kurangnya pemahaman agama, hingga perkembangan emosional.

Dengan demikian, jika shalat berjamaah menjadi rutinitas harian, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan agama, hal ini berpotensi memberikan dampak baik terhadap perilaku keagamaan remaja. Shalat berjamaah mengandung banyak kebijaksanaan dan mampu membentuk perilaku keagamaan seseorang (Khatimah, 2017).

Perilaku remaja saat melaksanakan shalat berjamaah mencerminkan sikap mereka terhadap kebiasaan dan perilaku teman sebayanya. Meskipun tujuan shalat berjamaah adalah membentuk akhlak mulia dan mencegah perilaku buruk, diperlukan upaya ekstra untuk mendorong remaja agar konsisten menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah. Mengingat tantangan ini, salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan remaja dalam shalat berjamaah adalah dengan menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab Wasiyatul Musthofa.

Kitab Wasiatul Musthofa memiliki keunikan di antara kitab-kitab pendidikan akhlak lainnya. Seluruh isinya merupakan perkataan langsung Nabi Muhammad SAW kepada Ali bin Abi Thalib, yang dikenal dengan gelar Karomallahu Wajhah, untuk disampaikan kepada

umat Islam demi keselamatan dunia dan akhirat. Kitab ini menggunakan hikayah untuk mempermudah pemahaman materi. Pengamalan isi kitab ini menekankan pentingnya shalat berjamaah, keutamaannya, dan cara memotivasi diri untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini dipercaya dapat membawa seseorang pada kehidupan yang mulia, kematian syahid, dan kebangkitan di hari kiamat sebagai ahli fiqih dan ilmu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat membina kedisiplinan para remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Shalat berjamaah dianggap mampu mendidik manusia untuk memiliki kedisiplinan tinggi dalam menjalankan tugas, mengingat waktu pelaksanaannya yang telah diatur dengan jelas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kitab Wasiyatul Musthofa dalam upaya mendisiplinkan shalat berjamaah di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Metode ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan data secara sistematis menggunakan teknik tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian berbasis pustaka.

Proses penelitian meliputi pengumpulan data atau karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Fokusnya adalah pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan (Khatibah, 2011).

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menjelaskan data terkait situasi yang sedang diteliti. Analisis dilakukan hingga tingkat deskripsi, menyajikan fakta secara sistematis agar mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2004).

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua: sumber primer berupa kitab Washiyatul Musthofa karya Syekh Abdul Wahab As-Sya'roni, dan sumber sekunder meliputi jurnal, kitab, serta artikel yang berhubungan dengan topik penelitian.Lalu data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis konten, sebuah teknik analisis yang digunakan untuk mengolah informasi dan menyampaikan isi dari buku atau kitab yang diteliti dengan mendeskripsikan situasi masyarakat sekitar pada saat penulisan kitab

tersebut. Ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang masalah yang sedang diteliti (Nawawi, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kitab wasiyathul musthofa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah diusia remaja dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: Pendidikan agama yang intensif, pembiasaan yang konsisten pemberian contoh yang baik, pemantauan dan evaluasi, implementasi kitab wasiyatul musthofa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah diusia remaja

Pendidikan Agama Yang Intensif

Pendidikan agama Islam adalah ketika guru secara sadar membimbing siswa untuk beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui instruksi dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah ketika guru secara sadar mengarahkan, memberi contoh, dan berbicara dengan siswa mereka agar mereka dapat membentuk kepribadian mereka sendiri. Pendidikan agama yang mendalam dapat dilakukan melalui pembelajaran disekolah, madrasah, atau pesantren. Pembelajaran ini harus menekankan pada pentingnya shalat berjamaah, baik dari segi hukum, keutamaan, maupun hikmahnya.

Pembiasaan Yang Konsisten

Pembiasaan yang konsisten dapat dilakukan dengan mengajak remaja untuk shalat berjamaah secara rutin, baik di masjid, mushalla, maupun pada tempat tinggal. Pembiasaan ini bisa dilakukan sejak dini, sehingga remaja akan terbiasa dan merasa nyaman untuk shalat berjamaah. Pembiasaan yang konsisten dapat membentuk karakter dan kebiasaan remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah. Remaja akan merasa bahwa shalat berjamaah adalah hal yang biasa dan tidak sulit untuk dilakukan.

Pemberian Contoh Yang Baik

Pemberian contoh yang baik berasal dari orang tua, guru, atau tokoh agama dapat menjadi motivasi bagi remaja untuk shalat berjamaah. Remaja akan lebih termotivasi untuk mengikuti orang-orang yang mereka anggap baik serta patut diteladani. Orang tua, pengajar, dan tokoh agama bisa menyampaikan contoh yang baik dengan melaksanakan shalat

berjamaah secara rutin dan khusyu. Remaja akan melihat bahwa orang-orang yang mereka hormati serta kagumi juga melaksanakan shalat berjamaah.

Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan remaja dalam hal shalat berjamaah. penilaian ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan, mengamati sikap remaja, atau meminta laporan dari orang tua atau guru. Pemantauan dan evaluasi bisa membantu buat mengetahui apakah upaya yang dilakukan untuk mendisiplinkan shalat berjamaah pada usia remaja sudah efektif atau belum. Evaluasi juga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan Bila diperlukan. Kitab Wasiyatul Mustofa, meski populer dan banyak dikaji, menyimpan beberapa polemik utama:

(1) Ketiadaan sanad hadis sebanyak 109 hadis dalam kitab ini tidak disertai dengan sanad, yakni matan yang mengungkapkan perawi dan jalur transmisi hadis tersebut. Hal ini menyebabkan keraguan ketika menelusuri validitas hadis. (2) Keraguan pengarangan meskipun dikaitkan dengan Imam Sya'rani, beberapa ulama mempertanyakan jelas atau tidaknya. Gaya bahasa dan substansi kitab ini dinilai tidak selaras menggunakan karya-karya asli Imam Sya'rani. (3) Berita hadis dhaif beberapa hadis dalam kitab ini dinilai dhaif (lemah), yakni hadis yang perawinya tidak kuat serta tidak bisa dijadikan landasan hukum. Hal ini memicu perdebatan perihal tingkat kesahihan hadis-hadis tersebut. (4) Pengaruh mistisisme: kitab ini mengandung beberapa ajaran serta ritual yang berbau mistisisme, seperti doa-doa spesifik dan amalan tertentu. Hal ini memunculkan kontroversi di kalangan ulama yang tidak sepakat dengan praktik-praktik tersebut. (5) Keterkaitan dengan bid'ah: beberapa ulama menilai bahwa beberapa amalan yang dianjurkan pada buku ini termasuk bid'ah, yakni ajaran baru yang tidak memiliki dasarnya dalam Al-Qur'an serta Hadis sahih. Hal ini memicu perdebatan perihal batas antara bid'ah serta ajaran yang dibolehkan dalam Islam. (6) Penerbitan Tanpa Takhrij: kitab Wasiyatul Mustofa sering diterbitkan tanpa takhrij, yakni proses penelusuran sanad hadis serta evaluasi tingkat kesahihannya. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman penyalahgunaan hadis-hadis yang terkandung di dalamnya.

Terkait dengan polemik di dalam kitab wasiyatul musthofa berkisar di ketiadaan sanad hadis, keraguan kepengarangan, validitas hadis, pengaruh mistisisme, keterkaitan dengan bid'ah, serta penerbitan tanpa takhrij. untuk memahami kitab ini dengan benar, diharapkan kajian yang mendalam dan kritis, serta konsultasi dengan ulama yang kompeten.

Implementasi Kitab Wasiyatul Musthofa dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Diusia Remaja

Imam Rafi'i mengatakan bahwa, dari segi bahasa shalat berarti do'a, serta dari istilah syara' berarti ucapan serta pekerjaan yang dimulai menggunakan takbir, dan diakhiri atau ditutup dengan salam, menggunakan syarat tertentu (Abdillah & Syamsidin, 1996). Shalat tidak hanya menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya, tetapi juga merupakan pengabdian penghambaan dan kebutuhan diri pada Allah SWT. Oleh karena itu, shalat dapat digunakan sebagai alat untuk meminta dan membantu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi manusia selama perjalanan mereka (Hawwas & Azzam, 2009). Shalat berjamah adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama islam. Shalat berjamaah mempunyai banyak keutamaan, diantaranya: diperlipatgandakan pahalanya shalat berjamaah pahalanya lebih besar dibandingkan shalat sendirian

Nabi SAW. Bersabda: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

artinya: "Shalat berjamaah lebih utama disbanding shalat sendirian dengan 27 derajat".

Apa yang dimaksud dengan derajat, beberapa ulama mengungkapkan, derajat artinya lipatan pahala. Bila shalat sendirian pahalanya 1, maka shalat berjamaah pahalanya 27 kali dari itu. Sedang beberapa besar setiap pahala 1 pahala pengerjaan shalat, hanya Allah SWT yang tahu (Abdullah, 1992). oleh sebab itu, orang yang shalat berjamaah akan dikumpulkan beserta para nabi dan para syuhada di surga dan akan dibukakan pintu-pintu surga serta dijauhkan dari api neraka.

Diusia remaja Untuk meningkatkan kebiasaan siswa, ada beberapa jenis aktivitas yang dapat dilakukan. Yang pertama adalah aktivitas rutin, yang mencakup aktivitas yang dilakukan secara teratur, seperti shalat berjamaah dan ngaji bersama, dan sebagainya. Yang kedua adalah aktivitas yang dilakukan secara spontan, yang mencakup aktivitas yang dilakukan secara tidak teratur dalam aktivitas tertentu, seperti antri, membuang sampah, dan sebagainya. Yang terakhir adalah aktivitas yang dilakukan secara tidak teratur (Gunawan, 2022).

Dengan demikian dalam menjalankan shalat berjamaah, kebanyakan remaja mulai lalai disaat menjalankan shalat berjamaah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: Pengaruh lingkungan remaja yang tinggal di lingkungan yang tidak agamis akan lebih mudah terpengaruh untuk meninggalkan shalat berjamaah serta gangguan teknologi

pada remaja yang kecanduan teknologi akan lebih sulit buat menyisihkan waktunya untuk shalat berjamaah. Kurangnya motivasi remaja yang kurang memahami pentingnya shalat berjamaah akan lebih mudah untuk meninggalkannya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mendisiplinkan shalat berjamaah di usia remaja. Implementasi kitab Wasiyatul mungkin menjadi salah satu upaya terbaik buat mendisiplinkan shalat berjamaah pada usia remaja. nasihat-nasihat Rasulullah SAW dalam kitab Wasiyatul Musthofa dapat sebagai motivasi bagi remaja untuk shalat berjamaah. Selain itu, kitab ini juga bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi remaja tentang pentingnya shalat berjamaah.

KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa implementasi kitab Wasiyatul Musthofa dalam mendisiplinkan shalat berjamaah diusia remaja mempunyai beberapa poin penting, yaitu:

Pemahaman yang mendalam perihal keutamaan shalat berjamaah. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan penjelasan pada remaja tentang keutamaan shalat berjamaah, baik dari segi pahala, keutamaan, juga hukumnya. Pembiasaan shalat berjamaah semenjak dini. Sehingga dapat dilakukan dengan mengajak remaja untuk shalat berjamaah di masjid atau mushola secara rutin, baik pada tempat tinggal maupun pada sekolah. Pemantauan dan pendampingan oleh orang tua dan pengajar. Orang tua dan guru perlu mengawasi serta mendampingi remaja dalam menjalankan shalat berjamaah, supaya mereka tetap disiplin dan tidak mudah bosan. Dengan demikian menerapkan poin-poin tersebut, diharapkan bisa membantu remaja untuk lebih disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori. (1962). Albayanu Musthofa Wasiyatul Musthofa. Karya Toha Putra, Semarang.

Ansyarina, H., & Halim, S. (2022). Penggunaan Metode Mulazamah Dalam Mendisiplinkan Shalat Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sijunjung. *Jurnal Islamika*, 5(2), 42.

Abdillah, A., & Syamsidin, S. (1996). Terjemah Fathul Mu'in. Al-Hidayah, Surabaya.

Abdullah, M. Al-Bukhari. (1992), *Shahih al Bukhari, Juz V*. Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, Beirut.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Anggraini, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Gresik. *Jurnal Tamaddun-Fai UMG*, 20(2), 134.

Aminlari. (2019). Multicultural and Multireligious Understanding. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(34), 282–289.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Cv. Alfabeta, Bandung.

Hasan, A. B. P. (2012). Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(3), 136-144.

Hawwas, A. W. S., & Azzam. A. A. M. (2009). *Fiqih Munakahat*. Amzah, Jakarta.

Iswari, N., Mursal, & Rahmi. (2020). Pembelajaran Shalat dalam Mata Pelajaran Praktik Ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Padang. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 3(1), 34–44.

Khatimah, K. A. (2017). Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa Mi Safinda Surabaya. *Tadarus*, 6(1), 66–76.

Kanus, O. (2019). Rekonstruksi Sejarah Shalat sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 63–88.

Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.

Muslih, M. (2023). Strategi Dosen Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Sholat Jamaah Pada Taruna Akademi Maritim Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, 3(1), 62.

Mutmainah, T. (2022). *Terjemah Kitab Wasiyatul Musthofa*. Jawa Barat: Mukjizat Manivestasi Santri Jawa Barat.

Nawawi, H. (2010). *Perencanaan SDM untuk organisasi profit yang kompetitif*. Ugm Press, Yogyakarta

Rozaki, C., & Ma'arif, M. A. (2022). Relevansi Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal. *Incare*, 2(5), 482-483.

Wahyuno, N. (2017). Hubungan sahalat dhuha Dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan Islam Tadarus*, 6(9), 125–148.

Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Jurnal Epistemic*, 1(1), 84.

Zakaria, A. B. (2016). Prayers Practices among Polytechnic Hulu Terengganu Students. *J. Appl. Environ. Biol. Sci*, 6(8S), 30–37.